

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

H. M Faiq Afthoni Rahman, M.Ac. MCH mendirikan sebuah pondok pesantren pada tahun 2007, yang terletak di jalan Mayor Kusmanto desa Pedawang Rt IV Rw III kecamatan Bae kabupaten Kudus, di atas lahan seluas 3780 m<sup>2</sup>, yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Pondok pesantren ini dipimpin oleh bapak Faiq Afthoni itu sendiri, yang merupakan seorang Praktisi Kedokteran Islam *Tibbun Nabawi* yang pernah menimba ilmu di Ponorogo: Pondok Modern Ar-Risalah, Jombang: Pesantren Tambak Beras, Kairo: Al Azhar University Kairo, Spesialis kedokteran Islam di ICC EI-Guiza-Egypt dan juga melanjutkan di *The Faculty Of Homeopathy* Malaysia.<sup>1</sup>

Tahun awal berdirinya pondok pesantren Al-Achsaniyyah berada di daerah Burikan yang hanya mengontrak tanah selama 3 tahun. Tempat ini awalnya digunakan sebagai tempat pengobatan atau terapi untuk masyarakat umum. Terapi yang digunakan dalam pengobatan merupakan terapi *Tibbun Nabawi* atau pengobatan ala Nabi, yang H. M. Faiq pelajari pada saat menuntut ilmu di al-Azhar Mesir.

H.M. Faiq Afthoni mempunyai ayah yang bernama achsan, sehingga pondok tersebut diberi nama dengan pondok pesantren Al-Achsaniyyah. Pemberian nama ini sebagai pengabdian nama bapak Achsan yang telah mewakafkan tanahnya dan sebagai tanda jasa akan kebaikan beliau dalam mendukung berdirinya pondok pesantren Al-Achsaniyyah, hal ini terjadi pada tahun 2010.

Pada awalnya, H.M. Faiq memiliki rasa keprihatinan terhadap pendidikan khusus untuk anak-anak autisme karena sebelumnya lebih banyak didirikan atau dikelola oleh lembaga non muslim, itu pun hanya dalam bentuk antar jemput atau belum adanya sistem *boarding school*. Perhatian

---

<sup>1</sup> M Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 9 Maret, 2021, wawancara I

terhadap anak yatim dhuafa yang autis ini sangat belum ada bahkan sempat diremehkan oleh beberapa pihak, bahkan pemerintah dinas sosial sendiri lebih banyak memperhatikan tentang ketunahan saja dan tidak memperhatikan anak-anak autis juga. Sehingga waktu awal berdirinya lembaga ini disebut dengan yayasan panti sosial dan bukan pondok pesantren, tetapi panti sosial untuk anak-anak autis yang yatim dhuafa. Kemudian seiring berjalannya waktu, para pengelola yayasan ini berfikir kenapa anak autis ini tidak hanya diberikan perawatan saja tetapi juga diberikan pendidikan dengan harapan dapat memahami agama islamnya sesuai dengan kemampuannya saja, sebab itulah pondok pesantren ini dibentuk.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini mulai ada perubahan, yang awalnya tidak dikenal dan bahkan diremehkan, sekarang masyarakat mulai mengenal dan memahami akan keberadaannya, juga mendapatkan respon baik dari masyarakat. Tahun 2012, pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini bisa mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat, dinas pendidikan dan kebudayaan. Dengan adanya pondok pesantren khusus anak-anak berkebutuhan khusus ini diharapkan dapat membantu mengentaskan mereka dari kehidupan kurang layak menjadi yang lebih baik seperti anak normal pada umunya.

Santri yang ada di pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini tidak hanya berasal dari kota Kudus saja, melainkan dari berbagai daerah kota lainnya juga seperti kota Jepara, Demak, Pati, Jakarta, ada yang dari luar pulau Jawa, dan bahkan juga ada yang datang dari mancanegara. Anak santri ini pun berasal dari berbagai golongan, seperti golongan keluarga yang kecukupan, yatim piatu, dan ada juga kaum dhuafa.

## **2. Letak Geografi**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memilih pondok pesantren Al-Achsaniyyah sebagai lokasi objek penelitian. Secara geografis, pondok pesantren Al-Achsaniyyah terletak di kota Kudus, yang tepatnya di Gang

Flamboyan No. IV Rt 04 Rw 03, desa Pedawang, kecamatan Bae, kabupaten Kudus, Jawa Tengah, 59324.

Lingkungan sekitar pondok pesantren ini merupakan berada dilingkungan yang sepi, suasana tenang, adem dan damai sebab lokasinya lumayan agak jauh dari perumahan warga. Pondok pesantren ini juga bermuansakan pedesaan yang asri dan dikelilingi oleh pohon-pohon tebu yang membuat udara di pagi hari menjadi sejuk. Sehingga dalam proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini juga memiliki kolam renang yang tidak jauh dari lokasi pondok pesantren dengan air yang mengalir yang dapat dijadikan sebagai terapi untuk anak-anak autis.

Adapun di dalam lingkungan pondok pesantren terdapat beberapa hewan peliharaan seperti salah satunya burung dara, yang dapat menjadikan hiburan tersendiri bagi anak-anak santri ketika akan memberikan makanan kepada burung tersebut pada waktu istirahat. Ada juga beberapa pohon yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren seperti pohon mangga, pohon rambutan dan tumbuhan lainnya serta ada juga pohon yang buahnya menurut bapak Yudi bisa dijadikan sebagai pengganti vitamin C, yaitu pohon buah Xianci yang rasa dan bentuknya sama seperti buah tomat.

Luas tanah yang dimiliki oleh Pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah seluas 3780 m<sup>2</sup>. Desain pondok yang terlihat modern dengan pagar dan pintu gerbang yang menjulang tinggi sehingga ketika dilihat dari luar tidak terlihat seperti pondok pesantren pada umumnya, disamping pintu gerbang itu pun terdapat bangunan pos satpam yang digunakan sebagai tempat para satpam bertugas dan berjaga-jaga. Dengan pintu gerbang yang selalu tertutup membuat tidak sembarang orang bisa memasuki lingkungan pondok tersebut kecuali kalau sudah mendapat ijin dari satpam atau para pengasuh yang ada di pondok pesantren, sehingga hal tersebut menjadikan proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak akan terganggu oleh masyarakat sekitar.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, 8 Maret 2021

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Visi dan misi merupakan suatu hal yang penting bagi suatu organisasi dalam menjalankan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan. Visi misi ini diterapkan oleh suatu lembaga dengan harapan dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan program lembaga tersebut. Visi misi dan tujuan dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah sebagai berikut:

a. Visi:

Mandiri dan unggul dalam IMTAQ

b. Misi:

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus
- 3) Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam komunikasi inklusi, yang akan menjadi landasan *enterpreneurship* pada jiwa masing-masing anak
- 4) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal pemberian motivasi, spiritual dan intelektual

c. Tujuan:

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
- 2) Anak mampu memiliki bekal Ilmu Pengetahuan
- 3) Menciptakan anak berkebutuhan khusus yang mandiri
- 4) Memberikan anak tempat yang dibutuhkan anak
- 5) Menumbuhkan kepercayaan diri anak

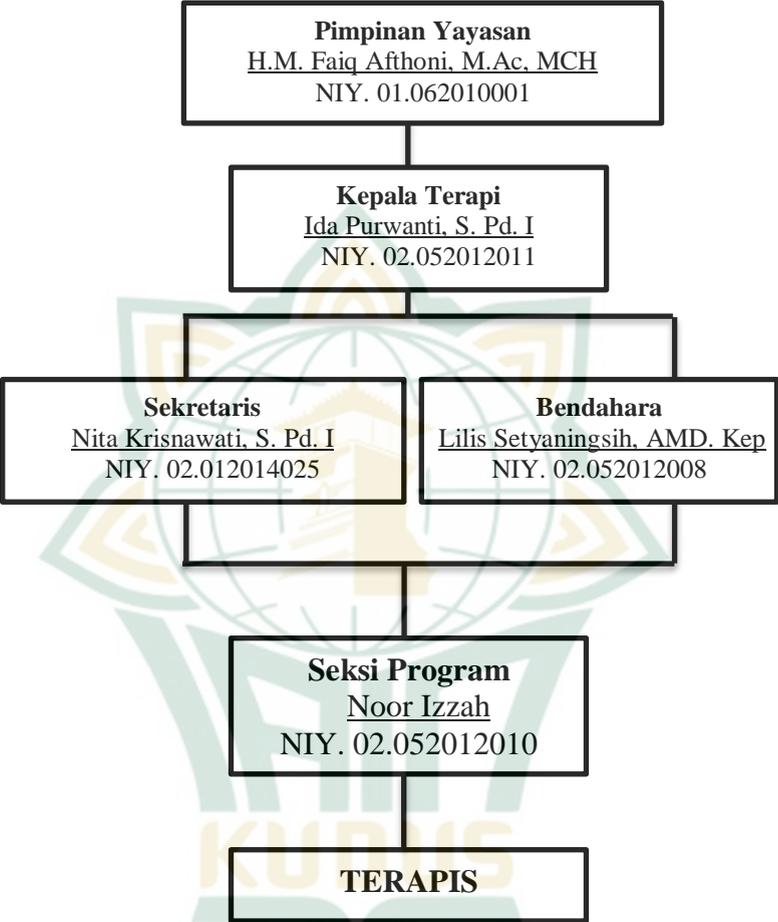
### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Struktur organisasi merupakan suatu sistem yang penting dalam sebuah organisasi untuk mengidentifikasi setiap pekerjaan dan fungsinya di suatu lembaga. Di bawah ini merupakan struktur kepengurusan dari pondok pesantren Al-Achsaniyyah yang dipimpin oleh H. M. Faiq Afthoni, M.Ac, MCH dan beberapa orang yang memiliki jabatan dan tugasnya masing-masing.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, 9 Maret 2021

**Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**



**5. Data Tenaga Terapis Asrama**

Pada suatu yayasan dan atau sebuah lembaga pendidikan tak lepas dari dibutuhkannya beberapa pendidik atau seorang yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan bantuan terhadap anak berkebutuhan khusus dan mengembangkan pelayanan serta pendidikan yang ada di yayasan atau lembaga tersebut. Di pondok pesantren Al-Achsaniyyah sendiri terdapat beberapa tenaga kependidikan yang sudah ahli dibidangnya serta siap untuk memberikan bimbingan pembelajaran bagi setiap anak yang sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya masing-masing, maksudnya adalah ada beberapa anak yang penyandang autisme, tuna wicara dan lainnya. Sehingga tujuan yang dimaksud oleh yayasan dapat tercapai. Berikut ini merupakan data tenaga terapis asrama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.<sup>4</sup>

**Data Daftar Nama Tenaga Terapis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

NO	NAMA TERAPIS	L/P	NIY
1.	Ida Purwanti, S. Pd. I	P	02.052012011
2.	Lilis Setyaningsih, AMD. Kep	P	02.052012008
3.	Noor Izzah	P	02.052012010
4.	Nurul Yanti	P	02.032014026
5.	Nita Krisnawati, S. Pd. I	P	02.012014025
6.	Muhammad Ridwan	L	02.082015032
7.	Dwi Nur Khasanah	P	02.042014027
8.	Dwi Setiawan	L	03.082015033
9.	Amin Fatah, S. Pd. I	L	02.092016079
10.	Arif Rohman Hakim	L	02.102016080
11.	Devi Indarwati	P	02.082016073
12.	Noor Rohmat, S. Pd. I	L	03.092016075

Dari tabel diatas merupakan sebagian dari banyaknya tenaga terapis/pendidik yang ada di pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, tenaga terapis tentunya memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan pembelajaran atau penanganan bagi anak autis terutama dalam hal

<sup>4</sup> Hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, 9 Maret 2021

spiritualnya. Penerapi ini berperan penting dalam mengetahui karakter anak-anak autis pada awal memasuki pondok pesantren Al-Achsaniyyah dan program-program pembelajaran selanjutnya sehingga dapat diatasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

**6. Data Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

Para santri yang ada di pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini bukanlah anak-anak normal pada umumnya. Tetapi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak autisme. Sudah banyak anak-anak atau santri yang mau menempuh pendidikan di pondok pesantren ini. Adapula anak-anak yang tidak ingin tinggal di asrama karena lokasi rumah sangat dekat dengan pondok pesantren, sehingga para orang tua hanya mengantarkan anaknya pada pagi hari dan menjemputnya pada siang harinya.

Diketahui, pondok Pesantren ini juga memiliki sekolah yang diberi nama dengan SDLB Sunan Kudus. Sehingga anak-anak ada yang tidak tinggal di dalam pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tersebut.

**Data Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

No.	Keterangan	L	P	Jumlah keseluruhan
1.	Pulang ke rumah	5	-	5
2.	Tinggal di asrama	96	20	116
3.	Sekolah pagi	3	2	5
4.	Cuti	4	-	4
5.	Jumlah	108	22	130

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, para santri tidak harus tinggal di asrama pondok pesantren Al-Achsaniyyah saja, tetapi diperbolehkan untuk pulang atau hanya datang seperti berangkat sekolah pada umumnya untuk mendapatkan pendidikan pada pagi hari sampai siang. Biasanya hal itu membuat orang tua suka menuntut pihak pondok pesantren karena perkembangan anak mengalami perubahan perilaku hanya sedikit, sebab orang tua belum sadar bahwa anak memiliki batas kemampuan tersendiri.

Podok pesantren ini memang memprioritaskan untuk membatu anak-anak agar dapat hidup dengan lebih baik, dapat mengenal lingkungan sekitarnya serta dapat memperbaiki nilai sosial mereka.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini memiliki program unggulan yang dilakukan para santri serta jadwal kegiatan para santri setiap harinya. Berikut adalah program unggulan serta jadwal kegiatan para santri:<sup>5</sup>

a. Program Unggulan

Program unggulan yang ada di pondok Pesantren Al-Achsaniyyah untuk para santri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hafalan dan membaca doa-doa harian.
- 2) Hafalan dan membaca surat-surat pendek.
- 3) Mengajarkan praktek wudhu: melafalkan niat wudhu, gerakan wudhu dan doa sesudah wudhu.
- 4) Praktek sholat: melafalkan bacaan-bacaan sholat dan gerakan-gerakan sholat.
- 5) Praktek mandi.
- 6) Praktek makan.
- 7) Pengembangan bakat, minat, dan kemandirian anak: menulis dan membaca Al-Qur'an, olah raga (sepak bola, basket, senam, tari untuk anak putri, dll), lomba dan permainan, terampil bicara (pengenalan diri, pidato, menyanyi, dll), hasta karya, acara bebas (jalan-jalan, layihan sepeda, dll).

b. Jadwal kegiatan santri

Dengan adanya jadwal kegiatan santri ini diharapkan agar santri dapat menjalankan kewajiban mereka secara teratur dan disiplin. Berikut adalah jadwal kegiatannya:

**Jadwal Kegiatan Anak Autis (Santri) di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.30 – 05.00	Sholat Subuh
2.	05.00 - 06.00	Senam pagi
3.	06.00 – 06.45	Mandi
4.	07.00 – 08.00	Sarapan pagi

---

<sup>5</sup> Hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, 9 Maret 2021

No.	Waktu	Kegiatan
5.	08.00 – 12.00	Belajar mengajar
6.	12.00 – 12.30	Sholat dhuhur
7.	12.30 – 13.00	Makan siang
8.	13.00 – 14.00	Istirahat
9.	14.00 – 17.00	Belajar, sholat ashar, dan mandi
10.	17.00 – 19.30	Belajar, sholat maghrib, dan sholat isya'
11.	20.00 – 04.30	Istirahat tidur

## B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan apa saja yang diperoleh dari penelitian, baik dalam hal observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus mengenai bentuk penanaman nilai spiritual anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, penerapan teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, serta kelebihan dan kekurangan teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah merupakan pondok pesantren yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhuafa. Selain menangani anak autis, pondok pesantren ini tentu juga menangani anak berkebutuhan khusus lainnya seperti ADHD, anak hiperaktif, *Slow Leaner*, *Down Syndrome*, tuna grahita, dan penyandang kejiwaan ringan.<sup>6</sup>

Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) yang digunakan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah memiliki kurikulum yang jelas, terprogram, tersusun secara kontinu dan tepat sasaran sebagaimana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan prinsip utama kepatuhan dan kontak mata, serta mengajarkan anak untuk membiasakan mengikuti program-program yang ada sehingga dapat membentuk perilaku anak yang lebih baik.

---

<sup>6</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara 1

## 1. Data tentang Bentuk Penanaman Nilai Spiritual Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa atau berkomunikasi, interaksi sosial, dan perilaku emosi. Meskipun demikian, anak autis tetap berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran serta pengetahuan, baik formal maupun non formal dengan layanan atau bimbingan khusus tentunya. Selain mendapatkan pendidikan formal, anak juga berhak untuk mendapatkan pendidikan Islami, seperti dengan penanaman ajaran Islam atau nilai-nilai spiritual.

Penanaman nilai spiritual merupakan hal yang paling mendasar dalam pembentukan kepribadian manusia untuk menciptakan generasi yang mengagungkan Allah SWT, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berperilaku Islami, oleh karena itu dibutuhkan wadah yang bisa untuk mendidik anak yang memerlukan bimbingan khusus seperti pondok pesantren Al-Achsaniyyah yang dapat membimbing dan selalu menanamkan nilai kebaikan untuk merubah perilaku anak autis menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan, dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah telah menerapkan berbagai cara, diantaranya mengajarkan anak autis untuk berakhlakul karimah, disiplin dalam melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah,<sup>7</sup> mengajarkan untuk berwudlu, berdzikir asmaul husna, melaksanakan shalat dhuha, mengajarkan anak autis untuk berpuasa terutama dibulan ramadhan, ada pula penanaman nilai spiritual lainnya yang diterapkan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah yaitu dengan mengaji Al-Qur'an bersama-sama, baca tulis Al-Qur'an (BTA), latihan rebana, mendengarkan murotal-murotal atau ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian melatih anak autis untuk menjadi muadzin dan imam, agar mereka

---

<sup>7</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 2

terbiasa untuk menjalankan ibadah dengan baik dan menjadi pemimpin yang baik.<sup>8</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat peneliti jelaskan lebih luas lagi sebagai berikut:

a. Mengajarkan anak autis untuk berakhlakul karimah

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan suatu perbuatan dan sikap yang dilakukan seseorang dengan mengarahkan kepada kebaikan dan keburukan.

Akhlakul karimah adalah tingkah laku atau tindakan manusia yang disenangi individu dan sosial yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang terpendam dalam jiwa manusia. Biasanya bentuk akhlakul karimah yang diajarkan kepada anak di pondok pesantren Al-Achsaniyyah seperti, sebagai seorang muslim harus berperilaku senyum, salam dan sapa, harus memiliki sifat pemaaf, saling tolong menolong, bersikap sopan santun, jujur, rendah hati, pemurah, bersyukur, ikhlas, mampu menjaga lisan, serta menghormati orang lain. Seperti contoh, ketika ada anak autis yang ketahuan sedang memukul temannya, maka yang dilakukan guru membangun akhlakul karimah terhadap anak untuk menjadi baik dengan melarang anak untuk jangan memukul dan menyuruhnya untuk meminta maaf, karena dia adalah teman.<sup>9</sup> Ketika berbuat salah anak diajarkan untuk meminta maaf, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu anak autis yang telah dapat diajak berkomunikasi di pondok pesantren Al-Achsaniyyah yang bernama Rayhan (Makasar) ketika berbuat kesalahan kepada teman atau guru yang perlu dilakukan adalah harus meminta maaf.<sup>10</sup> Mengajarkan anak jika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua harus

---

<sup>8</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara 1

<sup>9</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 2

<sup>10</sup> Muh Rayhan Anugrah, wawancara oleh peneliti, 23 Maret, 2021, wawancara 3

dengan etika yang sopan santun, menurut ibu Umay dilakukannya tidak hanya satu kali tetapi harus berulang-ulang sampai anak tersebut bisa memahami karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri.<sup>11</sup>

b. Disiplin dalam melaksanakan shalat 5 waktu

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Shalat adalah ibadah yang paling utama yang harus dikerjakan sebagai umat muslim. Shalat dikerjakan dengan penuh khusyuk, hal ini dapat membuat seseorang senantiasa mengingat kebesaran Allah SWT. Kegiatan shalat dikerjakan dengan ucapan maupun perbuatan dan diawali dengan gerakan takbiratul ihram hingga salam dan dikerjakan menurut syarat wajib dan sah shalat.

Secara umum, shalat terbagi menjadi dua bagian, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu terbagi menjadi 5 waktu yang dikerjakan setiap hari dan bersifat wajib, seperti shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh. Sementara shalat sunnah bersifat dianjurkan untuk dikerjakan pada waktu tertentu seperti shalat dhuha dan lainnya.

Begitupun yang ada di pondok pesantren Al-Achsaniiyah dalam menanamkan nilai spiritual anak autis, anak-anak dibimbing oleh guru atau terapis dalam melaksanakan shalat, yang diawali dengan melatih anak untuk berniat dalam shalat, kemudian takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah dan surat-surat pendek sampai dengan yang terakhir salam, hal itu tentunya dilakukan dengan cara bertahap sampai anak tersebut mampu mengingatnya yang dilakukan secara berulang-ulang serta konsisten. Ketika anak tersebut sudah bisa melaksanakan shalat sendiri dengan dibawah bimbingan guru, tahap selanjutnya guru memberikan program shalat 5 waktu berjamaah. Hal ini dijelaskan oleh bapak Heru, beliau mengatakan dalam menjalankan shalat 5 waktu berjamaah pada waktu pertama anak akan merasa sulit, tapi lama kelamaan anak akan terbawa sendiri.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Umairoh, wawancara oleh peneliti, 23 Maret, 2021, wawancara 4

<sup>12</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 2

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh bapak Zuhdi, beliau mengatakan diwajibkan bagi semua anak dalam melaksanakan shalat berjamaah 5 waktu baik dalam kelompok basik (dasar), pra mandiri (pra advance), maupun yang dari kelompok advance ( sudah mandiri).<sup>13</sup>

Dengan adanya program shalat berjamaah ini, anak yang pada awalnya tidak bisa untuk shalat dia akan bisa shalat, bahkan anak yang tidak mau shalat dia akan mau melaksanakan shalat, kemudian anak yang dari kelompok mandiri menganggap shalat adalah kebiasaan atau kebutuhan dalam dirinya, anak akan konsisten dengan shalat berjamaah. Biasanya anak tersebut juga sudah mengetahui kapan waktunya adzan dzuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh, maka yang dilakukan adalah bersiap diri untuk melaksanakan shalat tersebut.

Selain melaksanakan shalat wajib 5 waktu secara berjamaah, dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah juga diterapkan program shalat dhuha berjamaah.

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi hari, ketika matahari mulai naik sejak terbitnya hingga menjelang dzuhur. Shalat dhuha sendiri merupakan salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan karena memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh bapak Zuhdi bahwa, dengan adanya program shalat dhuha tersebut dapat mengurangi stabilitas emosi anak autis.<sup>14</sup>

c. Mengajarkan anak autis untuk berwudlu

Sebelum melaksanakan ibadah shalat, hendaknya seseorang diwajibkan untuk berwudlu atau tayamum dahulu. Wudlu merupakan salah satu diantara cara untuk menghilangkan hadats, yaitu hadats kecil. Biasanya wudlu dikerjakan sebelum melaksanakan ibadah yang mengharuskan adanya kesucian dan kebersihan diri dari

---

<sup>13</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara I

<sup>14</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara I

hadats kecil bagi yang akan melaksanakan ibadah tersebut contohnya shalat.

Menurut bapak Zuhdi, beliau mengatakan bahwa dengan seringnya berwudlu anak-anak autisme yang ada di pondok pesantren Al-Achsaniiyah ini ternyata dapat mengurangi perilaku tantrumnya.<sup>15</sup> Kegiatan wudlu ini pastinya dilakukan diawali dengan niat wudlu, berkumur, membasuh wajah dan tangan sampai kesiku, mengusap kepala dan membasuh telinga, kemudian membasuh kedua kaki sampai mata kaki.

Menurut ibu Umay, dalam mengajarkan anak berwudlu dilakukan dengan memberikan teori terlebih dulu kemudian memberi penjelasan kepada anak setelah itu melakukan praktik. Praktik tersebut tentu tidak dilakukan hanya dengan satu kali, tetapi membutuhkan waktu yang berminggu bahkan berbulan-bulan, karena menurutnya setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan tidak bisa menyamakan satu sama lain.<sup>16</sup>

d. Berdzikir Asmaul Husna

Asmaul husna adalah kumpulan sifat-sifat baik Allah SWT yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW, ada 99 nama baik Allah SWT yang telah terkandung dalam asmaul husna. Dengan mengetahui asmaul husna kita dapat lebih mengenal sifat-sifat baik yang dimiliki oleh Allah SWT. Menghafal asmaul husna juga dapat meningkatkan keimanan dan membuat individu senantiasa selalu berada pada jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Biasanya dipondok pesantren Al-Achsaniiyah menjadikan asmaul husna sebagai suatu doa sebelum pembelajaran dimulai, dengan dipimpin oleh guru atau terapis dan bahkan bisa jadi dipimpin oleh anak itu sendiri. Menurut bapak Zuhdi, meskipun dalam membaca asmaul husna anak ada yang tidak paham dengan artinya,

---

<sup>15</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara 1

<sup>16</sup> Umairroh, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 4

tetapi dengan seringnya mengulang-ulang membaca asmaul husna tersebut dapat membuat perasaan anak menjadi tenang dan emosi anak pun bisa menjadi lebih stabil.<sup>17</sup>

e. Puasa di bulan Ramadhan

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang ketiga setelah shalat dimana hukumnya adalah wajib atau bisa disebut dengan puasa Ramadhan. Menurut bapak Zuhdi, pada bulan puasa Ramadhan dan anak-anak melaksanakan puasa tersebut, secara bertahap dapat membuat perilaku anak menjadi lebih baik dan mengurangi perilaku tantrumnya.<sup>18</sup> Puasa Ramadhan dilaksanakan ketika sudah memasuki bulan Ramadhan menurut tanggalan hijriyyah. Puasa Ramadhan dilakukan selama satu bulan penuh dalam bulan Ramadhan, artinya sekitar 29 hari sampai 30 hari lamanya. Seperti yang dilakukan oleh salah satu anak autis yang berada di pondok pesantren Al-Achsaniyyah yang bernama Rayhan (Makasar), ia mengatakan jika ia juga melaksanakan puasa di bulan Ramadhan selama satu bulan penuh, tetapi tidak melaksanakan puasa sunnah seperti senin kamis.<sup>19</sup>

Perlu diketahui, dalam melaksanakan ibadah puasa berkewajiban untuk menahan diri dari rasa lapar, haus, serta berbagai hal yang dapat membatalkan puasa itu sendiri, mulai dari terbitnya matahari yang ditandai dengan imsak dan diawali niat puasa serta diakhiri ketika matahari sudah terbenam yang ditandai dengan dikumandangkannya adzan maghrib dan niat buka puasa.

Niat puasa Ramadhan :

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرَضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

---

<sup>17</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara 1

<sup>18</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara 1

<sup>19</sup> Muh Rayhan Anugrah, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 3

Niat buka puasa:

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ بِرَحْمَتِكَ  
يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ

Bulan suci Ramadhan merupakan bulan yang penuh keberkahan, ampunan dan rahmat serta kasih sayang dari Allah SWT. Diwajibkan kepada seluruh umat Islam yang beriman untuk melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan dengan tujuan agar menjadi orang yang bertaqwa. Adapun makna dan hikmah dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan, yakni sebagai berikut:

- 1) Melatih diri untuk tetap bersyukur kepada Allah SWT
- 2) Melatih disiplin terhadap waktu
- 3) Memberikan keseimbangan dalam kehidupan
- 4) Mempererat silaturahmi dan meningkatkan kepedulian kepada sesama
- 5) Mengetahui bahwa ibadah puasa memiliki tujuan
- 6) Mengetahui bahwa setiap kegiatan mulia merupakan ibadah
- 7) Meningkatkan kehati-hatian dalam melaksanakan perbuatan
- 8) Melatih diri menjadi lebih tabah dan sabar
- 9) Melatih hidup sederhana
- 10) Mencegah penyakit karena pola makan yang berlebihan.

## **2. Data Penerapan Teknik Bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam Menanamkan Nilai Spiritual Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus**

Metode ABA merupakan metode yang menggunakan proses perubahan perilaku pada anak autis yang disusun secara terstruktur dan terarah untuk perkembangan kemampuan sosialnya serta dilakukan dengan konsisten agar tujuannya tercapai. Penerapan yang dilakukan pada anak autis yaitu menginstruksikan anak melakukan perilaku dengan tegas dan jelas.

Berdasarkan data penelitian yang telah peneliti kumpulkan melalui hasil wawancara serta observasi kepada informan penelitian yang berkaitan dengan penerapan teknik bimbingan ABA dalam menanamkan nilai spiritual anak autis, yang perlu diperhatikan oleh guru terapis pada proses awal memahami anak autis yang baru datang atau masuk di pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah dengan melakukan proses assesment terhadap anak, observasi serta kemudian melakukan bina diri pada anak autis. Dari pendapat tersebut peneliti akan memaparkan penjelasannya sebagai berikut:

a. Assesment terhadap anak autis

Assesment merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh anak autis dalam hal perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Assesment ini merupakan langkah awal dalam penanganan anak autis sebelum melangkah dalam proses bimbingan.

Menurut bapak Zuhdi mengatakan bahwa assesment ini penting dalam mengetahui karakter atau tipe anak autis yang bagaimana, sehingga dapat diketahui sudah sampai mana kemandirian anak, toilet trainingnya, akademiknya, dan bahkan riwayat penyakitnya. Setelah assesment ini dilakukan sehingga dapat diketahui dengan baik kondisi kelebihan serta kekurangan anak tersebut. Hal ini dilakukan karena akan berhubungan dengan program selanjutnya.<sup>20</sup>

Bapak Heru menjelaskan, bisa saja assesment ini dapat diketahui melalui pengakuan dari orang tua yang menjelaskan anaknya ketika dirumah perilakunya bagaimana, apakah bisa melakukan ini tidak bisa melakukan itu atau malah sebaliknya, tetapi para terapis tetap melakukan assesment secara langsung selama tiga hari, setelah itu dibandingkan dengan penjelasan orang tua sesuai dengan realita atau tidak.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara 1

<sup>21</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 2

## b. Observasi

Setelah assesment dilakukan dengan baik, tahap selanjutnya adalah dengan melakukan observasi terhadap anak autis. Observasi adalah kegiatan melakukan pengamatan pada anak autis secara langsung dan detail untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Observasi ini dilakukan dengan *one on one* atau *face to face*, sehingga dapat diketahui anak tersebut memiliki kemampuan dan kekurangan yang seperti apa.<sup>22</sup> Observasi ini biasanya dilakukan oleh para guru atau terapis selama +- 3 bulan lamanya dengan satu terapis satu anak atau bisa juga dikatakan dengan *face to face*.<sup>23</sup>

## c. Bina diri

Kemudian selanjutnya dilakukan bina diri terhadap anak untuk diberikan terapi secara langsung dengan satu anak satu guru.<sup>24</sup> Bina diri merupakan kegiatan pembelajaran yang penting bagi anak autis karena hambatan yang ada pada anak autis dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Semisal seperti melakukan BAK, BAB, mandi, memakai pakaian, makan dan lain-lain.

Dalam melaksanakan bina diri ini, tentu saja para guru atau terapis menggunakan teknik ABA. Karena teknik tersebut berguna untuk membangun kepatuhan anak, yang mana mampu meminimalisir perilaku agresif anak, yaitu dengan cara memberikan imbalan (*reinforcemen*) setelah anak dapat melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Semisal anak disuruh bersalaman dengan menundukkan kepala dan anak bisa melakukannya, maka guru memberikan imbalan berupa tepuk tangan atau hal lain yang sukai oleh anak. Bina diri ini juga berupa mengajarkan anak tentang kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang mendasar, seperti makan, minum, mandi, menggosok gigi, BAK,

---

<sup>22</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara 1

<sup>23</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 2

<sup>24</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 2

BAB, memakai pakaian, serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Seperti yang dilihat oleh peneliti pada waktu melakukan observasi, peneliti melihat ada seorang anak autis yang tengah sedang melakukan praktik menggosok gigi disalah satu tempat yang biasanya digunakan untuk membasuh atau mencuci tangan, tentunya dengan dibimbingan oleh salah satu guru yang tengah menanganinya.<sup>25</sup>

Dapat diketahui bahwa, teknik ABA yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah mengutamakan pembentukan kepatuhan dan kontak mata antara terapis dan anak autis, hal ini terjadi karena proses pembelajaran atau bimbingan tersebut akan dapat berjalan dengan lancar. Dalam pembentukan kontak mata ini, biasanya guru membuat anak untuk duduk dulu dengan tenang di ruangan khusus, kemudian mengajarkan anak untuk bisa menatap mata dan memperhatikan apa yang diinstruksikan oleh guru. Seperti guru menginstruksikan anak untuk mengucap salam dan menjawab salam. Untuk itu, para guru atau terapis harus dapat menjalin kontak mata dengan anak karena kontak mata ini sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu bimbingan.

Selanjutnya, teknik yang digunakan adalah *one on one*, yaitu proses bimbingan dilakukan oleh satu guru dengan satu anak di dalam ruangan khusus yang di desain secara khusus untuk *face to face*. Menurut ibu umay, menjelaskan bahwa dalam memberikan bimbingan kepada anak memang secara *face to face* dan sudah ada tempatnya sendiri yang akan membuat anak lebih fokus dan lebih faham.<sup>26</sup> Seperti contoh menyuruh anak untuk berperilaku sopan santun, yang dalam penyampaiannya tidak bisa dilakukan secara bersama-sama dengan anak-anak yang lain, karena anak autis memiliki batas kemampuan tersendiri dan tidak sama.

---

<sup>25</sup> Hasil observasi di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, 16 Maret 2021

<sup>26</sup> Umairroh, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 4

Selain itu, penerapan yang dilakukan menggunakan teknik ABA ini adalah dengan menginstruksikan anak untuk melakukan perilaku dengan tegas dan jelas. Seperti yang dikatakan oleh bapak Heru, beliau mengatakan teknik ABA adalah sebagai behavior analisis dan sangat efektif untuk anak autis itu sendiri. Karena teknik ABA itu bisa untuk memberikan rujukan dan untuk menerapi dengan ketegasan. Seperti contoh, si A “ambil”, pertama di biarkan, kemudian “ambil” dibiarkan lagi, terus “ambil” lagi, anak tidak ada respon. Maka yang perlu dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan bantuan atau *promp*, tetapi jika satu kali anak sudah bisa melakukannya, maka guru bisa memberikan reward.<sup>27</sup> Pemberian reward ini bertujuan supaya anak dapat melakukan kembali instruksi yang diberikan sampai anak mampu mencapai perilaku dengan baik.

Mengenai penerapan teknik bimbingan ABA dalam menanamkan nilai spiritual anak autis, bapak Zuhdi pun menjelaskan bahwa teknik ABA adalah satu-satunya teknik yang mempunyai garis besar atau gambaran dan ada disemua lembaga terapi. Teknik ABA merupakan teknik yang bersifat terukur, terstruktur, terarah dan kontinyu. Seperti contoh, tentang kepatuhan anak autis sampai seberapa bisa patuh anak tersebut, bisa dinilai dari angka 1-10 itu ada patokannya. Dengan adanya ukuran tersebut perkembangan anak bisa diketahui dengan pasti.<sup>28</sup>

Untuk menanamkan nilai spiritual kepada anak autis dengan menggunakan teknik bimbingan ABA ini, tidak dilakukan dengan satu kali pertemuan dengan satu materi saja, tetapi beberapa pertemuan dengan satu materi. Karena dalam pemberian bimbingan kepada anak autis harus ada pengulangan materi dan konsisten. Seperti contoh shalat, dalam menyampaikannya tidak langsung mulai dari takbiratul ihrom sampai salam, tetapi dalam

---

<sup>27</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 2

<sup>28</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara 1

penyampiannya adalah dengan bertahap atau perbagian. Seperti membuat program gerakan shalat, program ini harus terstruktur mulai takbiratul ihram sampai salam. Menurut bapak Zuhdi, pada program takbiratul ihram ini anak dapat melakukannya atau tidak, bisa dilihat dari ukurannya yaitu anak mampu melakukan sendiri, dengan bantuan atau karena meniru dari temannya, sampai anak benar-benar mampu melakukan takbiratul ihram tersebut dengan sendirinya, jadi harus ada pengulangan pada setiap materi atau instruksi yang diberikan kepada anak autis oleh guru terapis. Jika anak tidak bisa melakukan, anak bisa diberikan bantuan dengan diangkat tangannya ke atas (Allahu akbar) dan diulang kembali besoknya, apabila besoknya anak belum mampu melakukan takbiratul ihram sendiri, maka guru terapis dapat memberikan bantuan yang sama lagi. Pemberian instruksi ini harus singkat, jelas, tegas, tuntas dan sama (SJTTTS) serta tidak boleh tergesa-gesa tetapi ada jeda dan konsisten. Biasanya dalam pemberian instruksi ini diberikan jeda selama 5 detik, seperti menginstruksikan anak untuk “angkat tangan” jika anak tidak mau melakukan maka 5 detik kemudian diulang lagi instruksi tersebut “angkat tangan”, jika anak masih tidak mau melakukannya maka yang perlu dilakukan guru terapis adalah dengan memberikan *promp* yaitu “angkat tangan” dipegang tangannya lalu diangkat keatas. Kemudian diulang kembali satu instruksi tersebut harus bertahan dan konsisten sampai anak autis itu mampu melakukan sendiri tanpa diberi *promp*.

Teknik ABA disebut juga dengan teknik perilaku atau kebiasaan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Achsaniiyyah, yaitu dengan membiasakan anak autis untuk mengikuti program-program yang telah ditentukan oleh pondok pesantren yang sebelumnya telah dirancang atau disiapkan oleh guru. Karena ini adalah pondok pesantren, maka anak juga diajarkan membentuk perilaku sebagai seorang muslim. Contohnya yang paling mendasar seperti, anak dibiasakan untuk berperilaku senyum, salam, dan sapa ketika bertemu dengan guru

atau orang lain dilingkungan pondok pesantren.<sup>29</sup> Seperti yang telah peneliti alami ketika melakukan observasi dipondok pesantren Al-Achsaniyyah untuk penelitian, yakni ada seorang anak yang menunjukkan perilaku positif yaitu dengan menunjukkan ekspresi senyum.<sup>30</sup>

Tentunya, penerapan teknik bimbingan ABA dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini tidak dilakukan dengan secara spontan ketika guru atau terapis bertemu dengan anak dalam melaksanakan program bimbingan. Langkah yang dilakukan oleh guru atau terapis sebelum melaksanakan program bimbingan kepada anak autis adalah dengan membuat dan menyiapkan buku program untuk diberikan kepada anak autis sehingga masing-masing anak dapat memiliki satu buku yang berbeda sesuai dengan kemampuannya.

Buku program tersebut didalamnya juga ada kolom evaluasi sehabis anak melaksanakan apa yang sudah diinstruksikan oleh guru ataupun terapis. Guru umumnya menggunakan nilai A buat anak yang telah dapat mandiri melaksanakan perihal yang diinstruksikan, A- buat anak yang telah dapat melaksanakan namun masih belum tidak berubah- ubah, P+ untuk anak yang telah dapat melaksanakan namun dengan dorongan ataupun promp, P buat anak yang masih diberikan dorongan buat melaksanakan perihal yang diinstruksikan.

Menurut bapak Heru, pondok pesantren Al-Achsaniyyah memiliki buku panduan khusus yang wajib yaitu teknik metode ABA, dan menjadi salah satu tiang atau pedoman dalam melaksanakan program bimbingan dan sangat efektif serta efisien untuk anak autis.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 10 Maret, 2021, wawancara 1

<sup>30</sup> Hasil observasi di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, 16 Maret 2021

<sup>31</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 2

### 3. Data Kelebihan dan Kekurangan Teknik Bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam Menanamkan Nilai Spiritual Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Dalam proses menanamkan nilai spiritual anak autis dengan menggunakan teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) tentunya tidak terlepas dari kata kelebihan dan kekurangan dari hal tersebut, adapun kelebihan dari menanamkan nilai spiritual anak autis menggunakan teknik bimbingan ABA, yaitu sebagai berikut:

- a. Lebih efektif karena dapat menerapi dengan ketegasan yaitu instruksi yang diberikan guru/terapis tidak dapat ditawar oleh anak. Seperti anak diinstruksikan untuk mengucapkan salam
- b. Teori yang diterapkan sesuai dengan realita dipondok pesantren Al-Achsaniyyah
- c. Bersifat kontinyu yaitu anak autis diterapi secara terus menerus sampai adanya perubahan perilaku yang lebih baik<sup>32</sup>
- d. Bersifat terukur karena dapat dinilai seberapa jauh perkembangan perilaku anak diketahui dengan pasti
- e. Lebih terprogram yaitu dengan berpedoman buku program sesuai dengan kemampuan anak<sup>33</sup>

Selain kelebihan diatas, tentu juga ada kekurangan dalam menanamkan nilai spiritual anak autis menggunakan teknik bimbingan ABA, berikut kekurangannya yaitu:

- a. Ketika anak autis diberikan terapi, tapi tidak lama kemudian hilang atau kurangnya konsisten
- b. Kurangnya kerjasama orang tua dengan guru atau terapis, yakni ketika dipondok pesantren Al-Achsaniyyah anak autis di terapi atau diberi bimbingan dengan metode ABA anak mengalami perubahan sedikit demi sedikit perilaku yang lebih baik, tetapi ketika berada di rumah orang tua

---

<sup>32</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 2

<sup>33</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara 1

tidak menerapkan teknik tersebut sehingga perilaku anak tidak sesuai yang diharapkan.<sup>34</sup>

Dengan adanya kelebihan dan kekurangan tersebut diatas, dapat dijadikan guru atau terapis dalam melakukan perkembangan atau perbaikan untuk meningkatkan hasil yang lebih baik lagi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan, kelebihan dari teknik bimbingan ABA adalah 1) lebih efektif, 2) sesuai dengan realita, 3) bersifat kontinyu, 4) bersifat terukur, dan 5) lebih terprogram. Sementara kekurangan dari teknik bimbingan ABA adalah 1) kurangnya konsisten, dan 2) kurangnya kerjasama orang tua.

Selain kelebihan dan kekurangan tersebut diatas, ada juga kendala-kendala yang dialami oleh guru atau terapis dalam menanamkan nilai spiritual anak autis dengan teknik bimbingan ABA. Kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tipe anak yang berbeda, membuat guru atau terapis menyiapkan banyak program untuk satu anak satu program, karena tidak bisa jika satu program untuk beberapa anak, tentunya program tersebut sesuai dengan kemampuan dan karakter anak itu sendiri. Misalkan A perilakunya takut dengan cahaya, dan B takut dengan kegelapan, sehingga dalam memberikan suatu program harus sesuai dengan keadaan anak tersebut
- b. Media, yaitu media yang digunakan untuk anak autis adalah media visual. Guru dituntut untuk membuat gambar yang dapat dipahami anak tersebut. Seperti gambar orang sedang berwudlu, guru membuat dan menempelkan gambar orang yang wudlu di tempat atau dinding dimana anak akan melakukan wudlu.<sup>35</sup>
- c. Setiap anak memiliki kurikulum dan metode yang berbeda
- d. Dituntut untuk pembentukan perilaku anak dalam waktu yang singkat<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 2

<sup>35</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara 1

<sup>36</sup> Umairroh, wawancara oleh peneliti, transkrip, 23 Maret, 2021, wawancara 4

Dengan adanya kendala diatas, pastinya ada juga hal yang dapat mengatasi kendala-kendala tersebut, yaitu:

- a. Melakukan banyak study banding kelembaga terapi yang lain, sharing berbagi pengalaman dalam menangani anak autis yang memiliki karakter berbeda-beda
- b. Mencari jalan keluar lewat internet seperti youtube, karena banyak terapis-terapis baik dalam negeri maupun luar negeri yang memberikan pengalaman baru dalam dunia terapi
- c. Dalam bentuk media, bisa meminta bantuan kepada dinas sosial atau dinas pendidikan untuk pemenuhan alat media pembelajaran sesuai yang yang dibutuhkan oleh anak<sup>37</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis tentang Bentuk Penanaman Nilai Spiritual Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Penanaman nilai spiritual adalah hal paling menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius, serta nilai kebenaran untuk menciptakan generasi yang mengagungkan Allah SWT, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berperilaku Islami.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, ditemukan nilai-nilai spiritual yang dilakukan saat menerapkan teknik bimbingan ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, diantaranya yaitu:

##### a. Nilai Ibadah

Pelaksanaan penanaman nilai spiritual yang diajarkan didalam maupun diluar ruangan seperti melaksanakan kegiatan dengan mencontohkan praktik nyata dalam kegiatan sehari-hari yang berada dilingkungan pondok pesantren seperti disiplin dalam melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah, mengajarkan untuk berwudlu, berdzikir asmaul husna, shalat dhuha, berpuasa terutama di bulan Ramadhan. Serta ada pula penanaman nilai spiritual lainnya yang diterapkan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah yaitu dengan mengaji

---

<sup>37</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh peneliti, transkrip, 16 Maret, 2021, wawancara I

Al-Qur'an bersama-sama, baca tulis Al-Qur'an (BTA), latihan rebana, mendengarkan murotal-murotal atau surah Al-Qur'an, kemudian melatih anak autis untuk menjadi muadzin dan imam, supaya mereka terbiasa untuk menjalani ibadah dengan baik dan menjadi pemimpin yang baik.

Hal ini sesuai dengan definisi nilai ibadah menurut Muhammad Alim yakni nilai ibadah adalah nilai luhur yang ditransfer dan ditanamkan kedalam diri individu. Oleh sebab itu seberapa banyak dan jauhnya nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang diinternalisasikan didalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama yang diinternalisasikan dalam diri individu, kepribadian dan sikap religiusnya akan terlihat dan terbentuk. apabila sikap religius telah terlihat dan terbentuk, maka nilai-nilai spiritual akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.<sup>38</sup>

b. Nilai Akhlak

Teknik pembiasaan yang sering digunakan akan memudahkan anak untuk mengingat apa yang telah diajarkan oleh guru. Akhlak yang dibentuk adalah nilai-nilai yang diciptakan bagi anak autis berupa kemandirian hidup, bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidupnya dan mampu mempersiapkan dirinya ditengah-tengah masyarakat. Di pondok pesantren Al-Achsaniyyah melakukan berbagai bentuk pengawasan dengan menganjurkan anak melakukan hal baik seperti berperilaku senyum, salam, dan sapa, tolong menolong, bersikap sopan santun, jujur, rendah hati, pemurah, bersyukur, ikhlas, mampu menjaga lisan, serta menghormati orang lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zulfa Binti Hasanah bahwa penanaman akhlak adalah upaya untuk menanamkan akhlak kepada dalam diri seseorang. Dengan menanamkan moralitas yang sesuai dengan

---

<sup>38</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10

hukum Islam. Penanaman akhlak merupakan suatu bentuk cara yang dilakukan untuk menciptakan generasi yang beretika, bermoral, berkarakter, sehingga generasi Islam dapat memiliki nilai atau ukuran yang termasuk ke dalam kelompok *insanulkalmil*.<sup>39</sup>

c. Nilai Disiplin

Disiplin ialah suatu perasaan yang menunjukkan sikap tertib dan patuh kepada nilai-nilai dari berbagai macam ketentuan dan peraturan. Nilai kedisiplinan yang ditanamkan oleh pondok pesantren Al-Achsaniyyah salah satunya dalam melaksanakan ibadah tepat waktu. Hal ini telah dicerminkan seperti dalam ungkapan oleh Novan Ardy Wiryani dengan pendidikan shalat akan menumbuhkan jiwa kedisiplinan meningkat, mencegah perbuatan keji dan munkar, serta menambah keimanan dan ketaqwaan.<sup>40</sup>

**2. Analisis Penerapan Teknik Bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam Menanamkan Nilai Spiritual Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa dalam penerapan teknik bimbingan ABA menurut informan penelitian sebelum melakukan proses bimbingan pada anak autis, yang perlu diperhatikan oleh guru terapis adalah mengenali tipe anak atau karakteristik anak terlebih dulu, yaitu dengan melakukan assesmen terhadap anak, observasi serta melakukan bina diri terhadap anak autis agar dapat melaksanakan program bimbingan selanjutnya sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

Selain itu, seorang guru atau terapis menunjukkan dirinya memiliki semangat untuk membawa perubahan pada perilaku anak yang dibimbingnya dan meminimalisir perilaku buruk tidak berkembang. Dengan mengenali tipe atau

---

<sup>39</sup> Zulfa Binta Hasanak, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto", Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto: 2016), 6

<sup>40</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 34

karakteristik anak yang akan dibimbing, maka akan dengan mudahnya guru mengetahui kebutuhan dan penanganan anak. Dalam pandang Islam, tugas seorang guru adalah berusaha membawa perubahan potensi anak baik psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Menurut Ag. Soejono tugas pendidik yaitu:

- a. Harus menemukan pembawaan anak
- b. Menolong anak menemukan pembawaannya secara baik dan menekan yang buruk
- c. Memperkenalkan berbagai bidang agar anak didik memilihnya
- d. Mengadakan evaluasi untuk mengetahui perkembangan anak
- e. Memberikan bantuan dan penyuluhan jika anak mengalami kesulitan<sup>41</sup>

Dengan menggunakan teknik bimbingan ABA, dalam memberikan bimbingan kepada anak autis menurut Susanto yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Adanya kepatuhan dan kontak mata.

Biasanya anak autis tidak fokus dengan apa yang diinstruksikan oleh guru jika tidak ada saling kontak mata antara guru dan anak tersebut. Apabila anak mampu patuh dan mampu membuat kontak mata, maka semakin mudah mengajarkan sesuatu pada anak.

Dengan perlakuan yang tegas dan lembut, motivasi imbalan dan kasih sayang yang hangat, maka kepatuhan akan terbentuk. Sekaligus anak akan senang berada didekat terapis dan mudah membuat kontak mata serta konsisten. Sebagaimana prinsip dasar metode ABA menurut Handojo seorang pengajar harus menciptakan suasana kehangatan yang berdasarkan penuh kasih sayang yang tulus agar tercipta kontak mata yang lama dan konsisten.<sup>42</sup>

- b. *One on one* yaitu satu terapis untuk satu anak.

Dalam melaksanakan bimbingan dengan menggunakan metode ABA, guru terapis menjemput satu

---

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 79

<sup>42</sup> Handojo, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 3

anak untuk memasuki ruangan terapi *one on one*, kemudian mengajarkan anak berdoa, mengucapkan salam, berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sederhana sehari-hari, setelah itu guru baru memasuki materi sesuai dengan kebutuhan anak. Bila perlu dapat dipakai seorang guru yang bertugas adanya *prompt* dan *reinforcement*, maksudnya adalah jika guru menginstruksikan kepada anak didik tetapi anak tersebut tidak meresponnya, maka yang perlu dilakukan oleh guru adalah memberikan bantuan atau *prompt* sampai anak tersebut melakukan apa yang diinstruksikan. Dan jika anak sudah bisa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru, maka guru akan memberikan *reinforcement* atau imbalan. Biasanya imbalan tersebut berupa tepuk tangan, dengan memuji, atau memberikan sesuatu yang menarik atau hal yang disukai oleh anak tersebut. Hal tersebut bertujuan agar dalam proses bimbingan selanjutnya anak akan lebih fokus dengan apa yang diinstruksikan oleh guru dan dapat melakukannya dengan baik.

Menurut Handojo, perlu diketahui bahwa pada saat memberikan instruksi ekspresi wajah guru terapis harus netral, dan pada saat memberikan imbalan ekspresi wajah guru terapis harus ceria, dan bila perlu dlebih-lebihkan jika instruksi yang diberikan sulit bagi anak, tapi kemudian anak mampu melakukan instruksi tersebut secara mandiri.<sup>43</sup>

- c. Siklus dan *discrete trial training*, dalam pemberian instruksi kepada anak tidak boleh tergesa-gesa tetapi harus ada tenggang waktu 3-5 detik. Seperti anak diberi instruksi untuk melakukan sesuatu, pertama anak tidak mau melakukannya, maka 5 detik kemudian instruksi tersebut diulangi lagi, kedua jika anak masih tidak mau melakukan instruksi yang diberikan, maka 5 detik kemudian yang ketiga guru perlu memberikan *prompt* kepada anak.
- d. *Fading*, ketika memberikan instruksi kepada anak, pertama anak membiarkannya, kedua diberi instruksi lagi, anak masih membiarkan lagi, lalu ketiga anak diberi

---

<sup>43</sup> Handojo, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 7

instruksi lagi, anak masih tidak ada respon. Maka yang perlu dilakukan oleh guru adalah memberikan *promp*. Tetapi jika satu kali anak sudah bisa melakukan instruksi tersebut maka guru bisa memberikan *reinforcement* atau imbalan.

Penerepan bimbingan yang gunakan pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah memberikan instruksi dengan ketegasan tetapi tidak memanjakan anak. Tanpa kekerasan namun penuh kehangatan dan kasih sayang yang tulus, adanya *promp* dan *reinforcement* ketika anak berhasil melaksanakan instruksi secara mandiri dari guru. Jika anak belum bisa melaksanakan apa yang diinstruksikan, maka bimbingan tidak akan beralih pada materi selanjutnya sampai anak bisa menguasai apa yang diajarkan.

Sebelum melaksanakan bimbingan, guru terapis perlu mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada anak yang akan diberikan bimbingan. Materi tersebut sudah dipersiapkan dalam buku program, buku program ini biasanya berisi tentang rencana bimbingan dan materi praktik untuk anak sesuai dengan kebutuhannya. Selain buku program, juga dipersiapkan media apa saja yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, supaya bimbingan tersebut berjalan dengan sistematis sesuai yang diharapkan.

Sementara itu, yang digunakan pondok pesantren dalam menangani anak autis adalah dengan metode ABA, menurut beberapa guru metode ini cukup efektif dan efisien untuk mengajarkan anak autis dalam kemampuan akademik, bina diri, psikomotorik, dan lain-lain.

Ruangan terapi yang dijadikan tempat untuk anak autis dalam melakukan bimbingan adalah berukuran 1,5 x 1,5 m dengan model *face to face* dan terdapat meja yang dilubangi tengahnya untuk mendudukan anak agar anak tersebut lebih terkondisikan dan tidak berlari-larian atau keluar ruangan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Handojo, ruangan terapi *one on one* hanya berkisaran 1,5 x 1,5 m sampai 2 x 2 m, karena jika terlalu luas anak akan berkesempatan untuk lolos dari kontrol terapis. Penerangan harus mencukupi, ventilasi dan suhu ruangan harus sejuk, bila terlalu panas dapat diberi AC. Jendela dan dinding bebas distraksi, tidak ada hiasan

dinding yang mencolok, penglihatan keluar jendela sebaiknya ditutup.<sup>44</sup>

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah merupakan yayasan pendidikan Islam yang selalu menerapkan nilai-nilai Islam dalam bimbingannya dengan tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yakni berkepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlakul karimah, bermanfaat bagi masyarakat dan mampu berdiri sendiri. Dalam penerapan teknik bimbingan ABA dalam menanamkan nilai spiritual anak autisme, sebelum memulai bimbingan guru selalu mengajarkan anak untuk berdoa, karena guru menyadari setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah untuk mengabdikan kepada Allah yang menciptakannya. Oleh sebab itu, anak autisme tetap harus diberi pengarahan supaya mereka dapat beribadah dengan baik dan benar.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, penerapan teknik bimbingan ABA dalam menanamkan nilai spiritual anak autisme di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, sudah sesuai dengan teori yang ada mulai dari mengenali tipe atau karakter anak, membuat buku program yang didalamnya terdapat materi teori dan praktik sesuai dengan kebutuhan anak, adanya kepatuhan dan kontak mata yang akan mempermudah proses bimbingan sehingga dapat berjalan dengan lancar dan konsisten. Dalam memberikan instruksi kepada anak, jika anak tidak merespon atau tidak melaksanakan yang diinstruksikan oleh guru terapis, maka guru dapat memberikan *prompt* atau bantuan, tetapi jika anak dapat melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh guru dengan benar, maka guru memberikan *reinforcement* atau imbalan. Memberikan instruksi dengan tegas dan tidak memanjakan anak, tanpa kekerasan namun penuh kehangatan dan kasih sayang yang tulus, adanya *prompt* dan *reinforcement* ketika anak berhasil melaksanakan instruksi secara mandiri. Tempat yang dijadikan untuk proses bimbingan adalah ruangan khusus terapi yang luasnya hanya sekitar 1,5 x 1,5 m saja dengan model *face to face* yang didalamnya terdapat meja yang dilubangi tengahnya untuk

---

<sup>44</sup> Handoyo, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 5

duduk anak autis, dan sebelum proses bimbingan dimulai anak diajarkan untuk berdoa.

### 3. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Teknik Bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam Menanamkan Nilai Spiritual Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Suatu proses bimbingan dapat berjalan dengan lancar jika adanya kerjasama antara anak dengan guru terapis dalam pemberian pembelajaran. Selama proses bimbingan untuk menanamkan nilai spiritual anak autis dengan menggunakan teknik bimbingan ABA, tentulah ada kelebihan dan kekurangannya. Berdasarkan hasil penelitian, kelebihan dari teknik bimbingan tersebut adalah:

#### a. Lebih efektif karena dapat menerapi dengan ketegasan

Dalam pelaksanaannya teknik bimbingan ABA ini tidak dapat ditawar oleh anak karena teknik bimbingan ABA sendiri kepatuhan yang menjadi kunci kesuksesan dari teknik bimbingan ABA, maka pelaksanaannya bisa dikatakan lebih tegas namun tanpa kekerasan dan tanpa marah atau jengkel.

#### b. Teori yang diterapkan sesuai dengan realita yang ada di pondok pesantren Al-Achsaniyyah

Dalam pelaksanaannya sudah jelas bagaimana tahapan-tahapan, teknik, dan cara mengajarkannya kepada anak sesuai dengan realita serta apa yang disampaikan kepada anak sudah jelas dan terstruktur dengan baik. Teknik bimbingan ABA ini digunakan karena berfokus pada mengajarkan dan memperkuat perilaku yang tepat (untuk menggantikan perilaku yang kurang tepat), teknik ini juga mengajak anak untuk terlibat dan mengurangi khas autismenya, sehingga pada akhirnya berfungsi seperti anak pada umumnya.

#### c. Bersifat kontinyu, anak diterapi secara terus menerus sampai adanya perubahan perilaku yang lebih baik

Dalam pelaksanaannya teknik bimbingan ABA, ketika anak diberikan instruksi oleh guru terapis sampai tiga kali dan tidak bisa melaksanakan, maka yang dilakukan oleh guru adalah memberi *promp* atau bantuan, tetapi jika dalam pemberian instruksi anak bisa

melakukannya, maka akan mendapat imbalan. Selama anak belum bisa menguasai materi yang diinstruksikan oleh guru terapis maka materi tersebut akan diulang terus menerus sampai anak benar-benar mampu menguasai materi tersebut. Kontinyu dalam pelaksanaan bimbingan tidak hanya di pondok pesantren, tetapi juga harus ditindaklanjuti di rumah dan dilingkungan sekitar anak agar berkesinambungan, menyeluruh dan terpadu.

- d. Bersifat terukur karena dapat dinilai seberapa jauh perkembangan perilaku anak diketahui dengan pasti

Hasil dari bimbingan yang dilakukan oleh guru terapis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah kepada anak autisme dalam pembentukan perilaku yang lebih baik, dapat dinilai dengan berpedoman pada buku program anak, karena dari perilaku anak tersebut bisa dilihat dengan jelas bagaimana perubahannya, sehingga ketika anak sudah bisa melakukan sesuatu baik di *promp* atau mandiri sudah tercatat dalam buku program tersebut.

- e. Lebih terprogram, dengan berpedoman buku program sesuai dengan kemampuan anak

Dalam pelaksanaannya, sebelum melakukan proses bimbingan, guru terapis dituntut untuk menyiapkan program materi yang akan disampaikan kepada anak dan disusun secara terstruktur dalam buku program yang masing-masing anak mendapatkan buku program sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Gina Green tujuan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) yaitu:

- a. Untuk membangun berbagai keterampilan penting
- b. Mengurangi perilaku bermasalah pada individu dengan gangguan autisme dan terkait dari segala usia
- c. Untuk mengubah perilaku penting dalam cara yang bermakna
- d. Melatih kemandirian anak<sup>45</sup>

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dalam melaksanakan teknik bimbingan ABA diharapkan bisa memaksimalkan apa saja kelebihan dari teknik bimbingan ABA seperti untuk membangun keterampilan penting, guru

---

<sup>45</sup> Gina Green, *Autism and ABA*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 22

menggunakan cara yang tegas dan fokus kepada anak. Begitupun dalam membangun kemandirian anak, dengan guru menggunakan kepatuhan sehingga anak dapat belajar dengan hasil yang terukur dalam waktu yang cukup singkat.

Selain kelebihan diatas, ada pula beberapa kekurangan dari teknik bimbingan ABA, diantaranya yaitu:

- a. Ketika anak autis diberikan terapi, tapi tidak lama kemudian hilang atau kurangnya konsisten

Mengingat yang diberikan bimbingan ini adalah anak autis dan bukan anak normal pada umumnya, tentu saja dalam hal mengingat memanglah kurang. Sehingga untuk membuat anak autis bisa selalu mengingatnya adalah dengan adanya repetisi atau pengulangan pada setiap materi yang telah disampaikan sebelumnya, karena pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan masing-masing dalam dirinya.

- b. Kurangnya kerjasama orang tua dengan guru terapis

Biasanya sebelum anak ditempatkan di pondok pesantren, orang tua menempatkan anaknya ditempat terapi yang mereka ketahui sebelumnya. Setelah dirasa anak tidak mengalami perkembangan, orang tua pun langsung memindahkan anaknya ketempat terapi yang lain. Dengan tindakan tersebut, membuat pihak pondok memberikan pengertian bahwa yang terpenting adalah anak mendapatkan terapi secara intensif, agar kemampuan perkembangan perilaku anak dapat terlatih dengan baik, karena walau bagaimanapun anak pasti akan mengalami perkembangan sedikit demi sedikit meskipun presentasinya sangat sedikit, yang terpenting dalam pemberian bimbingan ini harus sabar dan telaten.

Dari kelebihan dan kekurangan penerapan teknik bimbingan ABA dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniiyah yang telah disebutkan di atas, ada beberapan faktor lain yang menjadi sebab keberhasilan suatu bimbingan untuk anak autis, yaitu bisa dilihat dari berat atau ringannya gejala yang dialami anak autis, usia anak yang masih kecil memiliki peluang yang besar untuk berhasil, tingkat kecerdasan anak, kemampuan berbicara dan berbahasa yang baik membuat

anak mampu untuk berkomunikasi, serta terapi yang terus menerus antara 4-8 jam pada setiap harinya.

